

**HUBUNGAN KENAKALAN REMAJA DENGAN
FUNGSI SOSIAL KELUARGA
(Studi di Kelurahan Bende Kecamatan Kadia Kota Kendari)**

Oleh: Wa Ode Amanah, Muh. Rusli, dan Tanzil

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertama hubungan kenalan remaja dengan fungsi sosial keluarga, kedua untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, dan yang ketiga untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kenakalan remaja. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melalui penelitian lapangan yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dengan menggunakan 20 orang informan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) hubungan kenakalan remaja dengan fungsi sosial keluarga dilihat dari (1) Hubungan antara pekerjaan orang tua dengan tingkat kenakalan remaja (2) Hubungan antara keutuhan keluarga dengan tingkat kenakalan remaja (3) Hubungan antara kehidupan beragama keluarga dengan tingkat kenakalan remaja. (b) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja bersumber pada pertama, lingkungan keluarga. Kedua lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan sekolah. (c) Upaya-upaya untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja yaitu dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga hal tersebut saling berkaitan untuk menanggulangi kenakalan remaja.

Kata Kunci: Remaja, Kenakalan, Fungsi Sosial

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan sejumlah perubahan dan perkembangan diberbagai lini kehidupan masyarakat, baik pola pikir, cara pandang, gaya hidup, sistem berkomunikasi, aplikasi interaksi, model bergaul, dan sebagainya. Demikian pula dengan kondisi tatanan kehidupan masyarakat telah bergeser dari sistem tradisional ke sistem moderen.

Melirik kondisi realitas yang semakin hari semakin berubah, maka tak seorang dapat menahan lajunya arus perkembangan globalisasi dan modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Menyikapi realitas yang terus berubah, maka kondisi manusia saat ini bagaikan buah simalakama maju kena mundur kena atau serba salah. Di sisi lain, upaya yang dapat dilakukan manusia terhadap kemajuan demi kemajuan zaman ini adalah dengan cara menyaring atau memfilterisasi segala macam suguhan dunia moderen agar

tidak terlena, terbawa arus dan salah kaprah. Bagi generasi tua, problema globalisasi dan modernisasi bukan persoalan mendasar lagi, karena mereka telah cukup merasakan bagaimana sulit mudah, getir pahit, asam garam dan tawar manisnya kehidupan yang mereka lalui. Namun, bagi generasi muda mulai dari anak usia sekolah dasar, remaja awal, remaja, remaja akhir, dewasa muda hingga dewasa masalah kemajuan Iptek, globalisasi atau modernisasi adalah problem karena mereka hidup di alam moderen.

Sejalan dengan hal ini, maka tidak sedikit manusia terjerumus dalam gejala ketegangan psikososial yang menjadi penyakit (azab sengsara yang menggerogoti mental) manusia dalam memerankan peran dalam kehidupan sosial, seperti meningkatnya kriminalitas, kemaksiatan, tindak kekerasan, perkosaan, prostitusi, gangguan jiwa, bunuh diri, tawuran, miras, judi, merokok dan sebagainya. Refleksi psikososial ini disebabkan oleh semakin moderennya suatu masyarakat, maka semakin bertambahnya intensitas dan eksistensitas dari berbagai disorganisasi dan disintegrasi sosial dalam realitas.

Kebenaran-kebenaran abadi sebagaimana yang terkandung dalam ajaran agama, Pola hidup dan konsepsi masyarakat telah bergeser dan disisihkan, sehingga orang berpegang pada kebutuhan materi dan tujuan sesaat. Dalam masyarakat moderen rongrongan terhadap agama, moralitas, budi pekerti, warisan budaya lama dan tradisional telah menimbulkan ketidakpastian konsep berperilaku dibidang hukum, moral, norma, nilai dan etika kehidupan. Karena itu dapat dikatakan bahwa kebanyakan perilaku manusia dalam dunia moderen sering tidak beraturan dan sering bertentangan dengan nilai anutan masyarakat. Karena itu, secara psikologi bisa diklasifikasikan dan diidentifikasikan sebagai kondisi yang menyangkut hubungan antar manusia, karena di hampir setiap lingkungan akan ada orang lain dalam kehidupan manusia.

Saat remaja berhubungan dengan lingkungannya, remaja banyak dihadapkan pada hal-hal yang penuh resiko dan godaan. Hal tersebut lebih banyak terjadi dan lebih kompleks pada remaja dewasa ini daripada sebelumnya. Terdapat sebagian remaja yang dapat bertahan dengan lingkungan yang penuh bahaya dan godaan. Walaupun demikian, terdapat remaja yang tidak dapat bertahan dari godaan-godaan tersebut sehingga mereka putus sekolah, hamil di luar nikah, dan terlibat dalam penggunaan obat-obatan terlarang dan lain sebagainya.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan normasosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku

menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Apabila ditinjau lebih mendalam dapat dikatakan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak. Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Orangtua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya bimbingan orangtua terhadap remaja. Sebaliknya, suasana keluarga yang menimbulkan rasa aman dan menyenangkan akan menumbuhkan kepribadian yang wajar dan begitu pula sebaliknya.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, dikaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan perumahan Kelurahan Bende Kecamatan Kadia Kota Kendari, bahwa banyak anak-anak yang melakukan tindakan-tindakan menyimpang seperti merokok, miras, bolos sekolah, berkomunikasi dengan orang tua dan orang dewasa tidak menggunakan bahasa santun, pakayan yang tidak sopan, sering mengeluarkan bahasa tidak baik dan lain sebagainya. Realitas sosial ini seakan dibiarkan oleh orang tua mereka, terbukti bahwa disetiap harinya semakin bertambah jumlah anak-anak yang nakal.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kenakalan remaja dengan fungsi sosial keluarga di Kelurahan Bende Kecamatan Kadia Kota Kendari; untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di Kelurahan Bende Kecamatan Kadia Kota Kendari; dan untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan untuk menanggulangi kenakalan remaja di Kelurahan Bende Kecamatan Kadia Kota Kendari

METODE PENELITIAN

Ada beberapa pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pengamatan (*Observation*) yaitu peninjauan atau pengamatan secara cermat terhadap wilayah penelitian guna memperoleh gambaran tentang keadaan masyarakat pada umumnya dan aktivitas remaja dan keluarga di Kelurahan Bende Kecamatan Kadia Kota Kendari sehingga dengan demikian memudahkan penulis dalam penelitian.
2. Wawancara (*interview*) yaitu melakukan tanya jawab secara langsung pada informan yang kemudian menyimpulkannya dalam hal ini langsung kepada informan kunci maupun informan tambahan untuk mendapatkan data

mengenai permasalahan yang diteliti. Wawancara terus dilakukan selama berlangsungnya penelitian sehingga mencapai data jenuh dalam hal ini sampai pada ambang batas pengetahuan dengan kata lain informasi yang diberikan informan tidak ditemukan lagi data baru. Adapun yang menjadi fokus wawancara adalah pada bagaimana bentuk kenakalan yang dilakukan remaja dan kaitanya dengan fungsi sosial keluarga di Kelurahan Bende Kecamatan Kadia Kota Kendari.

Teknik analisa data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian di lapangan dan data dari kepustakaan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu hanya mengambil data yang bersifat khusus dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti atau dibahas dan diuraikan dalam kalimat secara logis dan sistematis untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini. Dengan demikian akan menghasilkan kesimpulan yang dapat di pertanggung jawabkan secara ilmiah berdasarkan data yang diperoleh.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik secara sengaja (*purposive sampling*), dengan pertimbangan yang bersangkutan bersedia untuk dimintai keterangan atau informasi sehubungan dengan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang, dengan rincian sebagai berikut : Remaja nakal berjumlah 3 orang, orang tua dari remaja yang nakal 10 orang, 4 orang Pendidik/guru, 2 tokoh agama dan 1 orang dari pihak kepolisian.

PEMBAHASAN

Kerangka konsep telah diuraikan tentang fungsi sosial keluarga diantaranya adalah kemampuan fungsi sosial secara positif dan adaptif bagi keluarga yaitu jika berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan peranan, dan fungsinya serta mampu memenuhi kebutuhannya.

Orangtua hendaknya memberikan teladan untuk menanamkan pengertian bahwa uang hanya dapat diperoleh dengan kerja dan keringat. Remaja hendaknya dididik agar dapat menghargai nilai uang. Mereka dilatih agar mempunyai sifat tidak suka memboroskan uang tetapi juga tidak terlalu kikir. Anak diajarkan hidup dengan bijaksana dalam mempergunakan uang dengan selalu menggunakan prinsip hidup “jalan tengah”. Demikian penuturan Informan Suwanto S.Pd (40 Tahun) bekerja sebagai Guru mengatakan bahwa:

“Pemberian uang saku kepada remaja memang tidak dapat dihindarkan. Namun, sebaiknya uang saku diberikan dengan dasar kebijaksanaan. Jangan berlebihan. Uang saku yang diberikan

dengan tidak bijaksana dapat menimbulkan masalah, seperti menjadi boros, tidak menghargai uang, dan anak malas belajar, sebab mereka pikir tanpa kepandaian pun uang gampang”(wawancara tanggal 1 Desember 2015).

Secara teoritis keutuhan keluarga dapat berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Artinya banyak terdapat anak-anak remaja yang nakal datang dari keluarga yang tidak utuh (broken home), baik dilihat dari struktur keluarga maupun dalam interaksinya di keluarga.

Keluarga yang broken home bisa digambarkan seperti orangtua yang berpisah, seperti bercerai atau terjadi pertikaian dalam keluarga. Pada masa remaja terutama remaja awal merupakan fase di mana teman sebaya sangat penting baginya. Pada periode ini juga sering terbentuk kelompok atau lebih dikenal dengan sebutan gang. Idealisme mereka sangat kuat dan identitas diri mulai terbentuk dengan emosi yang labil. Dalam fase ini, orangtua sangat berperan dalam mengawasi anak-anaknya dalam bergaul dan menuntun mereka dalam menjalani hidup supaya tidak salah bergaul dengan teman-teman yang dapat menjerumuskan mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Agus (17 Tahun):

“apabila ke dua orang tua lagi berselisih paham pasti akan berdampak pada anak, seperti anaknya kakak saya. Semenjak dia pisah sama suaminya anaknya sudah tidak terurus lagi. Anaknya pergi kemana sama siapa seakan kakak saya tidak mau tau, akhirnya anaknya hamil diluar nikah”(wawancara tanggal 1 Desember 2015).

Kehidupan beragama keluarga juga dijadikan salah satu ukuran untuk melihat keberfungsian sosial keluarga. Sebab dalam konsep keberfungsian, juga dilihat dari segi rohani. Bagi keluarga yang menjalankan kewajiban agar secara baik, berarti mereka akan menanamkan nilai-nilai dan norma yang baik. Artinya secara teoritis bagi keluarga yang menjalankan kewajiban agamanya secara baik, maka anak-anaknya pun akan melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan norma agama. Informan H. Ibrahim (60 Tahun) mengatakan bahwa.

“apabila sejak kecil anak sudah ditanamkan nilai-nilai agama sejak dia kecil hingga dia remaja insya Allah setelah dia dewasa dia akan menjadi anak yang taat terhadap agama, kebalikannya apabila anak tidak dibiasakan dengan perkara agama maka dia akan cenderung cinta terhadap dunia dan akhlaknya menjadi tidak baik”(wawancara tanggal 2 Desember 2015).

Kenakalan remaja merupakan tindakan yang menyimpang dan dapat berdampak tidak baik bagi pelaku ataupun masyarakat setempat, selain itu pula tidak sedikit fenomena yang terjadi jika terjadi tawuran antara remaja akan menimbulkan kerugian materil yang tidak sedikit. Misalnya jika pelaku

mengalami luka parah maka pasti keluarga akan repot dan mengeluarkan uang yang banyak untuk biaya pengobatannya. Contoh lain yang sering kita saksikan, baik disaksikan secara langsung di tempat kejadian ataupun di media elektronik (TV, Koran, Internet dan lain-lain), banyak fasilitas pribadi ataupun fasilitas umum yang rusak karena diamuk masa yang tidak terkontrol.

Keluarga adalah unit sosial yang terkecil dalam masyarakat tetapi peranannya sangat besar terhadap perkembangan sosial terlebih pada awal-awal perkembangan kepribadian selanjutnya. Anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah, tidak berdaya, tidak bisa berbuat apa-apa, tidak bisa mengurus diri sendiri oleh karenanya ia tergantung penuh terhadap kedua orang tuanya.

Lingkungan keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Oleh karenanya orang tua sangat berperan besar dalam perkembangan anak, orang tua menjadi faktor yang paling penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang terlihat dan diperhatikan setelah anak memasuki usia dewasa. Jadi gambaran kepribadian terlihat dan diperhatikan seorang remaja banyak ditentukan oleh keadaan dan proses yang terjadi yang di alami di lingkungan keluarganya.

Dalam fenomena sekarang ini, banyak orang tua-orang tua yang super sibuk dengan pekerjaannya, dan melalaikan salah satu tugasnya sebagai orang tua yaitu menjawab keluhan anak dan mendidik anak agar tidak terjebak dengan keadaan sistem yang terpuruk. Tidak jarang di temukan anak yang sering mengeluh dengan kesibukan orang tuanya yang berlebihan sehingga tidak jarang pula anak mengambil kesibukan lain sehingga ia tidak menyadari telah berada dalam koridor yang salah. Pandangan salah seorang informan Jahar (18 tahun) mengatakan:

“Ayahku terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan jarang menanyakan tentang keadaan kami terkecuali kami anaknya yang mengeluh terhadap orang tuaku baru kami disahuti. Saya mempunyai satu orang kakak dan satu orang adik, kakak saya sudah berkeluarga, sedangkan adik saya sekarang masih sekolah dibangku SMP, aktifitas kami jarang dikontrol dengan orang tua kami sehingga saya lebih banyak gabung sama teman-temanku. Teman-temanku hampir semua mempunyai watak yang nakal misalnya senang memajak. Senang tawuran akhirnya kami sudah beberapa kali ditangkap sama polisi termasuk saya karena terlibat dalam tawuran” (wawancara tanggal 1 Desember 2015).

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang informan dapat diketahui bahwa kesibukan orang tua tidak seharusnya melalaikan tugasnya sebagai orang tua kasih sayang terhadap anak tidak boleh hilang karena pekerjaan karena anak sangat membutuhkan kasih sayang orang tuanya, anak yang taat terhadap orang tua, manja dan pendiam akan dapat berubah menjadi

nakal jika kasih sayang orang tua sudah tidak ada lagi, sibuk untuk mencari nafkah itu benar karena bagian dari tanggung jawab orang tua tetapi kesibukan sampai menghilangkan kasih sayang orang tua terhadap anaknya itu yang mesti harus perbaharui karena hal tersebut merupakan hal yang keliru yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak.

Perlakuan seorang anak harus di kontrol dengan baik oleh orang tuanya dan orang tua harus serba waspada dengan perlakuan anak sehari-hari karena pada umumnya kepribadian anak mengambil contoh pada kepribadian orang tuanya, jika orang tua memberikan contoh yang baik kepada anaknya maka kemungkinan besar anak mempunyai sifat yang baik, begitu pula sebaliknya jika contoh yang di berikan kurang baik kepada anaknya maka kepribadian anakpun akan menjadi tidak baik. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, sejalan dengan pandangan salah seorang informan Budi (54 Tahun) beliau mengatakan:

“orang tua yang bijak adalah orang tua yang selalu memberikan contoh yang terbaik terhadap anaknya, semua tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua diupayakan semaksimal mungkin untuk selalu berperilaku baik, karena sadar ataupun tidak sebagian besar kepribadian anak mengambil contoh kepribadian orang tuanya. Misalnya anak melarang anak untuk merokok atau mengkosumnsi minuman-minuman keras, tetapi orang tuanya melakukan kedua hal tersebut, inikan tidak benar tentu dalam diri anak bertanya “ayah saya melarang tetapi ia melakukannya”. Saya mengambil contoh terhadap keluarga kakak saya. Dia hampir tiap hari melarang anaknya untuk tidak mengkosumnsi miras dan jangan merokok. Tetapi kakak saya hanya melarang anaknya dan dia selalu melakukannya, akhirnya yang terjadi adalah semua anaknya khususnya anak laki-laki, meniru perilaku ayahnya” (wawancara tanggal 3 Desember 2015).

Dari hasil wawancara tersebut dengan salah seorang informan dapat diketahui bahwa larangan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak sebaiknya diseimbangkan dengan kepribadian dan perkataan yang di sampaikan kepada anak, karena ada yang ganjal jika seorang orang tua mampu melarang tetapi ia tidak mampu untuk melakukannya, tentu hal tersebut tidak akan berhasil untuk mendidik anak agar menjadi anak yang baik jika tidak di barengi dengan contoh yang baik yang dilakukan oleh orang tua.

Sekolah merupakan tempat pendidikan formal yang mempunyai peranana yang mengembangkan kepribadian sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan untuk melaksanakan tugas di masyarakat. Tujuan ini dapat berhasil jika guru berhasil mendorong dan mengarahkan murid-murid untuk belajar mengembangkan kreaktifitasnya, kemampuan dan keterampilanya.

Artinya antara guru dan murid ada hubungan yang baik dan saling mempercayai untuk belajar bersama tetapi yang terjadi adalah sebaliknya dengan kondisi sekolah yang tidak menguntungkan jasmani dan rohani anak.

Pendidikan dewasa ini ternyata masih kurang memberi tempat dalam arti yang sebenarnya melainkan masih dialog satu arah. Murid harus menelan semua kehendak guru tanpa memperhatikan minat, bakat dan kemampuan murid keadaan semua ini dapat kita lihat bahwa dalam sekolah guru-guru tidak mampu menciptakan proses belajar yang baik, akibatnya timbul kekecewaan pada murid-murid tanpa mempunyai semangat dan ketekunan belajar lagi, timbulnya model membolos.

Di setiap sekolah mempunyai aturan yang berbeda-beada antara satu dengan lainnya tergantung keputusan musyawarah masing-masing sekolah. Secara normatif aturan tersebut di buat untuk mengatur siswa agar tidak melakukan hal-hal yang tidak di inginkan setiap siswa jika melanggar akan dihukum berdasarkan aturan yang berlaku di setiap sekolah masing-masing, berat dan ringannya hukuman yang di terima oleh siswa itu tergantung kesalahan yang siswa lakukan. Aturan di lingkungan sekolah dilaksanakan tanpa ada perbedaan antara siswa satu dan siswa lainya tidak perduli siswa tersebut berasal dari keluarga pejabat, kaya, Aparatur Negara ataupun keluarga yang kurang mampu. Jika aturan tersebut dijalankan secara efektif dan tanpa tebang pilih maka siswa-siswa yang nakal dalam hal ini remaja yang nakal mereka akan enggan untuk melakukan kesalahan/berbuat nakal.

Ada fenomena yang tidak baik yang pernah terjadi di salah satu sekolah besar yang ada di Kota Kendari, dalam melaksanakan aturan sekolah bisa dikatakan ada pembedaan antara hukuman anak keluarga pejabat dengan hukuman anak keluarga biasa. Infomasi selengkapnya disampaikan oleh salah seorang informan yang bernama Rusman S.Pd (37 tahun) mengatakan bahwa :

“pernah ada kejadian di sekolah tempat saya mengajar, ada dua kejadian yaitu siswa yang anak keluarga biasa-biasa dan satunya anak keluarga pejabat Kendari. Anak keluarga pejabat beberapa kali melakukan kesalahan yang sangat fatal, pernah ada kesalahan yang dilakukan oleh si anaknya pejabat tadi, yaitu dia menghina anak yang berasal dari keluarga biasa tersebut sehingga anak keluarga biasa tadi tersinggung dan terjadilah pertengkaran, anak pejabat ini pernah membawa rokok dan merokok di sekolah. Anehnya anak keluarga pejabat ini dia hanya dipanggil orang tuanya kemudian disuruh buat surat pernyataan, sedangkan anak yang berasal dari keluarga biasa ini selain orang tuanya dipanggil ia di suruh buat surat pernyataan kemudian ia diskorsing selama satu minggu. Ini merupakan perbuatan yang sangat tidak adil dan mencederai aturan yang telah disepakati di lingkungan sekolah. Jika hal ini terus

menerus terjadi maka anak yang nakal khususnya anak yang bersal dari keluarga pejabat ia akan terus menerus nakal karena tidak adanya efek jerah oleh karenanya aturan yang telah dibuat harus di jalankan sesuai dengan aturan yang berlaku agar siswa-siswa yang nakal takut untuk melakukan kesalahan/nakal”. (wawancara tanggal 4 Desember 2015).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak/remaja yang nakal tidak akan pernah jerah jika aturan yang terjadi di lingkungan sekolah masih tebang pilih dan berjalan tidak sesuai dengan perannya, harus ada efek jerah yang di lakukan oleh pihak sekolah jika ada siswa-siswa yang nakal.

Tugas guru selain mengajar siswa juga mempunyai tugas lain yaitu memberikan perhatian penuh terhadap siswa, di mana hal ini dapat membuat siswa menjadi senang, rajin masuk sekolah dan rajin untuk belajar dan dapat membuat siswa menjadi tidak nakal, tetapi jika seorang guru kurang perhatian terhadap siswanya maka dapat membuat siswa menjadi malas untuk masuk sekolah, malas untuk belajar bahkan dapat membuat siswa menjadi nakal. Pendapat salah seorang informan Asril (40 Tahun) mengatakan:

“guru yang ada di sekolah hendaknya meberikan perhatian terhadap siswa-siswinya karena hal tersebut dapat membuat siswa-siswinya menjadi rajin masuk sekolah, rajin belajar, siswa akan senang terhadap gurunya dan kecil kemungkinan anak menjadi nakal karena biasanya anak siswa nakal karena ia ingin di perhatikan sama gurunya. Ada seorang anak saya yang sekarang ini dia menduduki kelas 2 SMA. Setiap mata pelajaran matematika ia sangat rajin untuk masuk sekolah meskipun ia sakit ia pergi di sekolah untuk belajar matematika, tetapi pada saat mata pelajaran bahasa inggris dia malas sekali untuk masuk sekolah malahan dia sering tidak masuk dan membolos jika mata pelajaran bahasa ingris, saya pernah tanya sama anak saya, kenapa dia seperti itu ternyata jawabnya adalah guru bahasa inggris terlalu galak dia tidak segan-segan menghukum kalau kita tidak bisa menjawab sedangkan guru matematika dia baik sekali dan ia memperlakukan kami sama seperti anaknya”(wawancara tanggal 4 Desember 2015).

Dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang informan dapat di tarik kesimpulan bahwa seorang guru harus pandai melihat karakter siswa dengan menggunakan metode yang dinamis tergantung keadaan siswa. Selain itu pula seorang guru harus bersikap baik tidak mengintimidasi siswa selain itu memberikan perhatian yang cukup terhadap siswa agar merangsang siswanya untuk rajin masuk sekolah, rajin belajar dan membuat siswa agar siswa tidak nakal.

Masyarakat merupakan lingkungan yang kompleks, dikatakan kompleks karena di dalam masyarakat terdiri dari kumpulan individu, dan individu tersebut memiliki sifat dan karakter yang bermacam-macam. Masyarakat adalah tempat kedua setelah keluarga bagi anak akan bersosialisasi, kepribadian anak sebagian besar dibentuk oleh lingkungan masyarakat. Masyarakat yang aman akan membentuk kepribadian anak dengan baik tetapi jika sebaliknya masyarakat yang kurang kondusif akan membentuk kepribadian anak yang kurang baik.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Hubungan kenakalan remaja dengan fungsi sosial keluarga dilihat dari : (1) Hubungan antara pekerjaan orang tua dengan tingkat kenakalan remaja yaitu orang tua yang cenderung memanjakan anaknya dengan uang yang akhirnya dapat membuat anak menjadi nakal sedangkan orang tua yang tidak memanjakan anaknya dengan uang, kecenderungan anaknya menjadi anak yang baik. (2) Hubungan antara keutuhan keluarga dengan tingkat kenakalan yaitu keluarga yang tidak akur akan menyebabkan anak menjadi nakal, disebabkan karena orang tua yang tidak fokus mendidik anaknya. (3) Hubungan antara kehidupan beragama keluarga dengan tingkat kenakalan yaitu orang tua yang paham terhadap agama akan mengajarkan anaknya mengenai nilai-nilai agama, sedangkan orang tua yang tidak terlalu faham dengan agama tidak dapat mengajarkan anaknya mengenai nilai-nilai agama,
2. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja bersumber pada: Pertama, lingkungan keluarga diantaranya yaitu kasih sayang yang tidak adil/tidak merata terhadap anak-anak, kesibukan orang tua, tidak mendidik anak-anak dengan baik, kurang contoh yang baik dari orang tua, Kurang memberikan dasar pendidikan agama terhadap anak. Kedua, lingkungan masyarakat diantaranya yaitu kontrol masyarakat yang kurang, masyarakat yang kurang kondusif. Ketiga, lingkungan sekolah diantaranya yaitu aturan sekolah yang masih lemah, tidak terjalinnya kerja sama yang baik antara guru dan orang tua siswa, kurangnya perhatian guru terhadap siswa.
3. Upaya untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja yaitu di mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiga hal tersebut saling berkaitan untuk menanggulangi kenakalan remaja.

Saran

Saran yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

1. Bagi orang tua, jika anaknya nakal cukup diperingatkan dulu, setelah itu dinasehati dan diusahakan orang tua perempuan yang menasehatinya, karena biasanya jika seorang ibu yang menasehati anaknya, maka perasaan anak pasti akan luluh, terkecuali kesalahan anak yang terus dilakukan berulang-ulang dan sudah tidak bisa di maafkan lagi kesalahannya maka cara keras mesti di tempuh tetapi setelah anak di kerasi maka orang tua kembali mendekati anaknya dengan pelan dan penuh kelembutan.
2. Bagi para guru di sekolah, dalam melakukan proses mengajar hendaknya melakukan metode yang berfariasi tergantung tingkat kejenuhan siswa, jika siswa sudah mulai jenuh dalam menerima pelajaran maka guru melakukan metode pembelajaran yang lain, selain itu juga guru memberikan kasih sayang penuh terhadap siswa, dan antara orang tua dan agar harus menjalin kerja sama yang baik dengan pihak sekolah yang ada.
3. Bagi tokoh masyarakat, untuk menanggulangi remaja yang nakal agar tidak nakal lagi yaitu selalu mengingatkan dan menasehati remaja jika ia melakukan tindakan yang nakal, selain itu melibatkan mereka pada setiap kegiatan positif yang diadakan di masyarakat. Tetapi jika kesalahan remaja sudah tidak bisa ditolerir maka diserahkan masalah tersebut untuk diproses lebih lanjut di kasus hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arif Gosita, 1999. *Masalah Perlindungan Anak*. Jakarta: Akademi Presindo.
- Bambang, Mulyono.1997. *Mengnal Fenomena Pergaulan Bebas*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- B.R.M. Bonokaramasi.1994. *Psikologi Pemuda*. IKIP Ujung Pandang
- Evan, Tolan.1998. *Strategi Penanggulangan Kenakalan Rema*. Bandung: Lepkom.
- Goode, J. Wiliam. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, Khoirudin. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Nur Cahaya.
- Harlan, Yasin. 1995. *Menelusuri Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja Indonesia*. Bandung: Lepkom.
- Hasan Shalih Bahrits. 1996. *Tanggung jawab Ayah Terhadap Anak Laki-Laki*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ihromo, Bunga Rampai. 2004. *Sosiologo Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kartini, Kartono. 2002. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Karunia, Kartini. 1999. *Kajian Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Singgih, D. Gunarsa. 1997. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Ritawati, Rahdini. 1995. *Berbagai Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja*. Jakarta: Airlangga.
- Salmon, Silverus. 1995. *Pola Pembinaan Anak Nakal*. Bandung: Alumni.
- Silverus, Salmon. 1995. *Pola Pembinaan Anak Nakal*. Bandung: Alumni.
- Simajuntak, Budiman. 1996. *Latar belakang Kenakalan Remaja*. Bandung: STKS Pers.
- Singgih, Purwanto, 1996. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Soesilo. 1997. *Pengaruh Sikap Orang Tua Terhadap Anak*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Syamsinar. 2008. *Pendidikan Anak Bangsa Kini dan Mendatang*. Jakarta: C.V. Triasco.
- Winarko, Jurahmad. 1992. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Zakiah, Derajat. 1999. *Problem Remaja Indonesi*. Jakarta: Badan Bintang.